

PENGARUH KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Novi Lidiawati

novilidiawati93@gmail.com

Nur Fadjrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of audit quality, audit committee, institutional ownership, firm size, and leverage to the earnings management which has been done by the property and real estate companies in Indonesia. The population is property and Real Estate Companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2011 to 2014 periods. The samples are 25 property and real estate companies which have been selected by using purposive sampling. The analysis method by using multiple linear regressions analysis technique. The result of this research shows that audit quality does not have any influence to the earnings management, it means that the companies do not pay attention to the Public Accounting Firm which will audit the company. The audit committee has negative influence to the earnings management, it means that audit committee in the company grow it will reduce the earnings management practice. The institutional ownership does not have any influence to the earnings management. Firm size has positive influence to the profit management, it means that large company to do the earnings management practice. Leverage does not have any influence to the earnings management it means that the company has a safe leverage.

Keywords: *audit quality, audit committee, firm size, leverage, earnings management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan *property and real estate* di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 sampai 2014. Total sampel penelitian adalah 25 perusahaan *property and real estate* yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya perusahaan-perusahaan tidak terlalu memperhatikan KAP yang akan mengaudit perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar komite audit maka dapat memperkecil tindakan praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya persentase kepemilikan institusional yang kecil tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar melakukan tindakan manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya perusahaan memiliki *leverage* yang aman.

Kata kunci: Kualitas Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai praktik manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan oleh pihak yang berwenang seperti manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan didalamnya merupakan masalah yang sering terjadi dalam perusahaan. Manajemen laba merupakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri

(manajer). Manajemen laba dalam pelaporan keuangan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat lain bagi manajer maupun bagi perusahaan. Ada dua persepsi mengenai manajemen laba, pertama dilihat sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Raja *et al.*, 2014).

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*) dapat meminimalisasi perilaku manajer yang melakukan tindakan manajemen laba. Termasuk pentingnya peran kualitas audit karena untuk mencegah praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Mayangsari (dalam Guna dan Herawaty, 2010:53) menyatakan bahwa tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis. Dalam penelitian ini menggunakan kualitas audit dengan proksi *big four* dan *non big four* sebagai salah satu variabel yang bisa mempengaruhi praktik timbulnya manajemen laba.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sebagai mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Komite audit diharapkan dapat mengatasi kecenderungan peningkatan berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen. Komite audit berperan dalam mengawasi berbagai tindakan pihak manajemen dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang disampaikan oleh direksi. Semakin besar jumlah komite audit dalam perusahaan, maka dapat memperkecil tindakan pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Kepemilikan institusional dapat menekan terjadinya praktek manajemen yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen diharapkan dapat memberikan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Ukuran perusahaan juga mengindikasikan terjadinya praktek manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Semakin besar perusahaan, maka keputusan yang diambil dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan akan berdampak nyata pada kepentingan publik. Besarnya *asset* yang dimiliki, maka semakin banyak modal yang ditanam, dan semakin banyak penjualan yang dilakukan maka semakin banyak perputaran uang, serta semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto dalam Anggit dan Shodiq, 2014).

Manajemen laba dapat terjadi karena tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* adalah perbandingan antara total hutang dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Verawati (dalam Pambudi dan Sumantri, 2014) hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif

pada kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

Penelitian yang menguji tentang praktik manajemen laba telah banyak dilakukan tetapi banyak perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Christiani dan Nugrahanti (2014) yang meneliti tentang kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP (KAP *The big-4* dan KAP *non The big-4*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dan Sumantri (2014). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) diperoleh hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian Prajitno dan Christiawan (2013); Nabila dan Daljono (2013). Hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian Herni dan Susanto (2008) bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) meneliti kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nuryaman *et al.* (2010); Raja *et al.* (2014). Sedangkan hasil penelitian Agustia (2013); Nabila (2013); Prajitno dan Christiawan (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Azlina (2010) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Christiani dan Nugrahanti (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Agustia (2013) meneliti *leverage* dan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Raja *et al.* (2014) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Jao dan Pagalung (2011); Christiani dan Nugrahanti (2014); Pambudi dan Sumantri bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil-hasil penelitian yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba. Penelitian penulis mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dan Sumantri (2014) yang meneliti kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian penulis adalah objek penelitian dan penambahan variabel independen yaitu komite audit dan kepemilikan institusional. Objek penelitian penulis adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) menggunakan objek penelitian perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) disimpulkan bahwa variabel independen kualitas audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu kontrak yang terjadi antara *principal* dengan *agent* yaitu wewenang yang diberikan *principal* kepada *agent* untuk mengelola

perusahaan. *Principal* yang dimaksud adalah pemegang saham atau investor dan *agent* adalah pihak manajemen atau manajer yang mengelola perusahaan. Hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan dari investor dan pengendalian oleh pihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Agent* memiliki informasi perusahaan lebih banyak dibandingkan pihak *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Masalah keagenan muncul karena adanya kesempatan dari *agent* yaitu perilaku pihak manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*.

Tiga sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Eisenhardt dalam Agustia, 2013:27-42). Masalah agensi timbul karena pihak *agent* mementingkan kesejahteraan pribadinya dan tidak mengupayakan kepentingan untuk *principal*. Pihak manajemen tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan resiko sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, pihak manajemen cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif untuk kepentingan pribadinya seperti peningkatan gaji dan status. Pengeluaran tersebut tidak produktif dan merugikan para pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) cara untuk mengurangi masalah keagenan ini dapat menimbulkan biaya keagenan, yakni : (1) *monitoring cost* yaitu biaya yang terjadi ditanggung oleh pihak *principal* untuk memantau perilaku *agent* dalam perusahaan. Biaya ini dikeluarkan untuk mengurangi tindakan *agent* yang akan merugikan kepentingan *principal*, (2) *bonding cost* yaitu biaya yang ditanggung oleh *agent* dengan beban *principal* (laba menurun) untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*, (3) *residual loss* yaitu timbul dari kenyataan bahwa tindakan *agent* tidak selalu berbeda dengan tindakan memaksimalkan kepentingan *principal*.

Asimetri Informasi

Adanya pemisahan kekuasaan antara pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dapat menimbulkan konflik. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi yang ada dalam perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham. Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Manajer memberikan informasi kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi pada berbagai pihak termasuk pihak manajemen sebagai pihak internal perusahaan, tetapi laporan keuangan lebih banyak digunakan pihak eksternal untuk mengetahui keadaan ekonomi perusahaan. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan adanya ketidak keseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* yang disebut dengan asimetri informasi.

Dengan adanya asimetri informasi antara *agent* (manajer) dengan *principal* (pemegang saham) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan pemegang saham mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Asimetri informasi memungkinkan adanya konflik

yang terjadi antara pemegang saham dan manajer mencoba saling memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan pribadi. Informasi akuntansi yang berkualitas dapat menurunkan tingkat dari asimetri informasi. Fleksibilitas pihak manajemen untuk mengatur laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pengguna eksternal.

Menurut Scott (2006) ada dua tipe asimetri informasi yaitu: (1) *Adverse selection*, hal ini terjadi karena adanya asumsi-asumsi bahwa individu bertindak memaksimalkan dirinya sendiri yakni para *agent* mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan *principal*. Hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak *principal* karena informasi yang diberikan oleh pihak *agent* tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Laporan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar dan ketentuan akuntansi yang berlaku merupakan mekanisme untuk mencegah adanya penyimpangan terhadap informasi ini. (2) *Moral hazard*, hal ini terjadi karena kegiatan pihak *agent* tidak seluruhnya diketahui oleh *principal* maupun pemberi pinjaman, sehingga pihak *agent* dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan *principal* yang melanggar kontrak.

Kualitas Audit

Audit berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian dalam penyajian informasi keuangan. Mayangsari (dalam Guna dan Herawaty, 2010:53-68) menyatakan bahwa audit juga merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengurangi terjadinya ketidaksielarasan antara prinsipal dan agen dengan cara menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Sehingga hasil audit yang berkualitas dapat digunakan dan membantu pihak eksternal untuk mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba.

Komite Audit

Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan penelaahan sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektifitas fungsi audit. Laporan keuangan merupakan produk dari manajemen yang kemudian diverifikasi oleh auditor eksternal. Komite audit memiliki wewenang mengakses laporan audit internal dan laporan-laporan lain yang diperlukan, melakukan komunikasi langsung dengan auditor internal maupun eksternal. Dalam pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara Perusahaan dengan eksternal auditor. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan. Komite audit diangkat oleh komisaris untuk masa jabatan yang sama dengan komisaris.

Peran dan tanggung jawab komite audit dalam pelaksanaan *good corporate governance* adalah: (1) Pengawasan terhadap proses *corporate governance* di perusahaan, (2) Memastikan bahwa manajemen puncak mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya *corporate governance*, (3) Memonitor kepatuhan terhadap *code of conduct* perusahaan, (4) Memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan baik kinerja keuangan maupun non keuangan, (5) Memonitor segala kepatuhan terhadap undang-undang maupun peraturan lain yang berlaku untuk perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham dari suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun (Siregar dan Utama, 2005). Investor institusional dikatakan sebagai investor yang canggih (*sophisticated*)

sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen Laba (Bushee, 1998:305-333). Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen untuk melakukan tugasnya dengan baik. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam monitoring yang efektif bagi manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal dan membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk merekayasa laba perusahaan demi kepentingan pribadi. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Jasen dan Meckling, 1976).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan berkaitan dengan besarnya perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Menurut Nuryaman (dalam Pambudi dan Sumantri, 2014) perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Watts and Zimmerman (1990:131-156) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total asset pada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan sumber dana eksternal karena mewakili hutang yang ada dalam suatu perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi pula nilai hutang suatu perusahaan sehingga semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Konsekuensi yang dapat terjadi adalah membesarnya beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan.

Leverage indikator penting untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan jika mengalami *default* yang terancam tidak dapat melunasi kewajibannya pada jatuh tempo yang telah ditetapkan. Shanti dan Yudhanti (dalam Purwanti, 2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan asset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan dari pihak manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan untuk mencapai tingkat laba tertentu. Pada umumnya tujuan pihak manajemen melakukan praktek manajemen laba untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen, memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, pihak-pihak yang

berkepentingan serta nilai pasar. Manajemen laba terjadi sebagai bagian dari dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakseimbangan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Pihak pemilik dan manajemen ingin memiliki tingkat keuntungan tertentu sehingga pihak manajemen selaku pengelola perusahaan melakukan praktek manajemen laba dengan tujuan untuk mencapai kemakmuran dirinya sendiri. Para pemilik sebagian tidak mengetahui sepenuhnya yang ada pada perusahaan karena hanya menanam modal dan bertujuan hanya ingin memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Scott (2006:351) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Alasan manajer melakukan tersebut karena ingin memperlihatkan kinerjanya yang baik sehingga kesempatan untuk mendapatkan bonus pada perusahaan sangat besar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Salah satu cara untuk mengontrol praktik manajemen laba adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Mayangsari (dalam Guna dan Herawaty, 2015:53) menyatakan kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara akurat dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi *stakeholder*, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008). Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini dapat membuat fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama dalam Guna dan Herawaty, 2010:53). Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen untuk melakukan tugasnya dengan baik. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba (Boediono, 2005). Oleh karena itu kepemilikan

institusional dapat menekan kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba dan memberikan laporan keuangan yang berkualitas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total asset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nuryaman, 2008). Perusahaan kecil dianggap cenderung sering melakukan praktik manajemen laba dengan berusaha menunjukkan kinerja perusahaan yang selalu positif, agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

Leverage adalah perbandingan antara total hutang dan total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya asset perusahaan yang didanai dengan hutang. Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka risiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar. Adanya perjanjian kontrak hutang dapat memicu manajer untuk meningkatkan laba yang bertujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur agar memperoleh tambahan dana atau memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang. Semakin besar *leverage* maka kesempatan manajer melakukan praktik manajemen laba akan semakin besar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1)Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2014 secara berturut-turut, (2)Perusahaan *property and real estate* yang menerbitkan *annual report* selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2011-2014 untuk periode yang berakhir 31 desember yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, (3)Perusahaan *property and real estate* menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan laporan keuangan dari tahun 2011-2014, (4)Perusahaan tidak mengalami *delisting*, transaksi *merger*, akuisisi, restrukturisasi dan perubahan kelompok usaha selama periode penelitian yaitu tahun 2011-2014.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Kualitas Audit

Kualitas audit sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara handal dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi (Nuryaman *et al.*, 2010:156). Dalam penelitian ini untuk menghitung kualitas audit

digunakan variabel *dummy* yaitu pemberian angka 1 apabila perusahaan diaudit KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan pemberian angka 0 apabila perusahaan diaudit KAP *non big four*.

Komite Audit

Komite audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit harus bisa mencegah terjadinya manipulasi. Semakin independen komite audit maka semakin rendah aktivitas manajemen laba. Kompetensi anggota komite audit juga mempunyai hubungan dengan menurunnya kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Semakin kompeten komite audit akan semakin mengurangi kemungkinan aktivitas manajemen laba. Dalam penelitian ini komite audit diukur menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta, 2008).

$$KMA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional. Siregar dan Utama (dalam Guna dan Herawaty, 2010:53) menyatakan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Total modal saham yang beredar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan besar lebih banyak diperhatikan masyarakat secara luas, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Sedangkan perusahaan kecil dianggap cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan berusaha melaporkan kinerjanya selalu positif untuk menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total asset perusahaan sampel yang ditransformasikan dalam bentuk *logaritma natural* (Suryani dalam Pambudi dan Sumantri, 2014). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *logaritma* dari jumlah total asset.

$$Size = \text{Log Total Aset}$$

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total hutang dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan pada investor. Sehingga semakin besarnya tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka pihak manajemen dapat termotivasi untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba. Untuk menghitung *leverage* menggunakan rasio total hutang terhadap total aset.

$$LEV = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Variabel Dependen Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual.

Dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DA) dihitung menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995). Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai total *accruals* sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan *cash flow* sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Nilai total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_t/A_{it-1} = NI_{it} - CFO_{it} / A_{it-1} \dots (2)$$

Nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) \dots (3)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_t/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (4)$$

Keterangan:

TAC_t = Total *accrual* dalam periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = Aset tetap (*property, plant, and equipment*) perusahaan tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Persamaan koefisien regresi

NDA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi linier berganda, yaitu :

$$DA = \alpha_1 + \beta_1 KA + \beta_2 KMA + \beta_3 KI + \beta_4 Size + \beta_5 Lev + \varepsilon$$

Keterangan:

DA = Nilai *discretionary accrual*

KA = Kualitas audit

KMA = Komite audit

KI = Kepemilikan institusional

Size = Ukuran perusahaan

Lev = *Leverage*

α_1 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi linier

ε = Koefisien error

Persamaan regresi akan digunakan untuk menguji apakah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	100	.00	1.00	.32	.47
KMA	100	.00	.75	.67	.07
KI	100	2.10	88.51	40.27	24.43
SIZE	100	11.13	13.58	12.58	.59
LEV	100	.00	.69	.42	.15
DA	100	-1.44	.12	-.26	.28
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 100 pengamatan, berdasarkan 4 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2011-2014).

Kualitas Audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00 serta *mean* sebesar 0,32 dengan standar deviasi sebesar 0,47. Nilai minimum 0,00 menunjukkan perusahaan di audit oleh KAP *non big four* dan nilai maksimum 1,00 menunjukkan perusahaan di audit oleh KAP *big four*. Standar deviasi sebesar 0,47 menunjukkan variasi yang terdapat dalam kualitas audit. Nilai rata-rata sebesar 0,32 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel menggunakan auditor *big four* sebesar 0,32 atau 32% dan *non big four* sebesar 68%. Salah satu cara untuk memonitoring terjadinya manajemen laba adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Opini yang diberikan oleh auditor sebagai hasil audit sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Komite Audit (KMA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00. Nilai maksimum sebesar 0,75. Nilai *mean* sebesar 0,67 menunjukkan bahwa rata-rata 67% anggota komite audit perusahaan adalah anggota komite audit dari luar perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,07 menunjukkan variasi yang terdapat dalam komite audit. Perusahaan-perusahaan sampel pada umumnya sudah memenuhi ketentuan dalam surat edaran Bapepam nomor SE-03/PM/2002 yang menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan proporsi 30% untuk terlaksananya pengelolaan korporasi perusahaan yang baik.

Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 2,10. Nilai maksimum sebesar 88,51. Nilai *mean* sebesar 40,27 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel 40,27% saham perusahaan dimiliki oleh pihak institusi. Standar deviasi sebesar 24,43 menunjukkan variasi yang terdapat dalam kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam monitoring yang efektif bagi manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal dan membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk merekayasa laba perusahaan demi kepentingan pribadi.

Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 11,13. Nilai maksimum sebesar 13,58. Nilai *mean* sebesar 12,58 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,59 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran perusahaan. Hal ini berarti bahwa jumlah asset yang di miliki oleh perusahaan paling kecil adalah 11,13 dan asset yang di miliki perusahaan terbesar adalah 13,58. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik manajemen laba. Watts *and* Zimmerman

(dalam Jao dan Pagalung, 2011:1-94) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Leverage (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,00. Nilai maksimum sebesar 0,69. Nilai *mean* sebesar 0,42 dengan standar deviasi sebesar 0,15 menunjukkan variasi yang terdapat dalam *leverage* perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara total hutang dengan total asset paling sedikit 0,00 dan perbandingan antara total hutang dengan total asset paling besar 0,69. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya asset perusahaan yang di danai dengan hutang. Adanya perjanjian kontrak hutang dapat memicu manajer untuk meningkatkan laba yang bertujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur agar memperoleh tambahan dana atau memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang. Semakin besar *leverage* maka kesempatan manajer melakukan praktik manajemen laba akan semakin besar.

Manajemen Laba (DA) memiliki nilai minimum sebesar -1.44 dan nilai maksimum sebesar 0,12 serta *mean* sebesar -0,26 dengan standar deviasi 0,28. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel di indikasi melakukan manajemen laba sebesar -0,26. Pada umumnya tujuan pihak manajemen melakukan praktek manajemen laba untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen, memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan, pihak-pihak yang berkepentingan serta nilai pasar. Alasan manajer melakukan tersebut karena ingin memperlihatkan kinerjanya yang baik sehingga kesempatan untuk mendapatkan bonus pada perusahaan sangat besar.

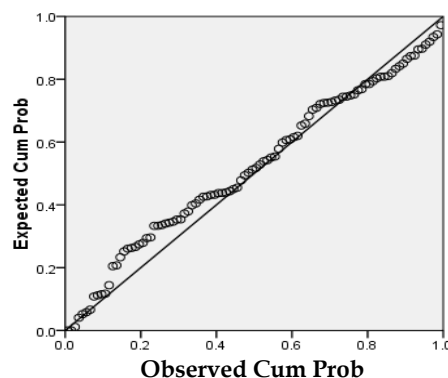
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ada dua analisis untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan statistik.

Analisis Grafik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: DA



Gambar 1

Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Output SPSS

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Analisis Statistik

Cara yang kedua untuk melihat data residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *kolmogorov smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan metode *kolmogorov smirnov* adalah jika signifikansi > 5% maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi < 5% maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.000
	Std. Deviation	.254
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.048
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.992
Asymp. Sig. (2-tailed)		.278

a. Test distribution is Normal.
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* Z sebesar 0,992 dengan tingkat signifikan 0,278 berarti hal itu menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikasinya $0,278 > 0,05$ sehingga kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, manajemen laba berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KA	.752	1.330
KMA	.690	1.448
KI	.663	1.508
SIZE	.490	2.039
LEV	.794	1.259

a. Dependent Variable: DA
Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai TOL lebih besar dari 0,01 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak mempunyai informasi yang hampir sama. Dapat disimpulkan antara variabel independen tersebut tidak memiliki keterkaitan atau hubungan yang sangat kuat terhadap variabel independen lainnya, sehingga tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.421 ^a	.178	.134	.2602681	1.115

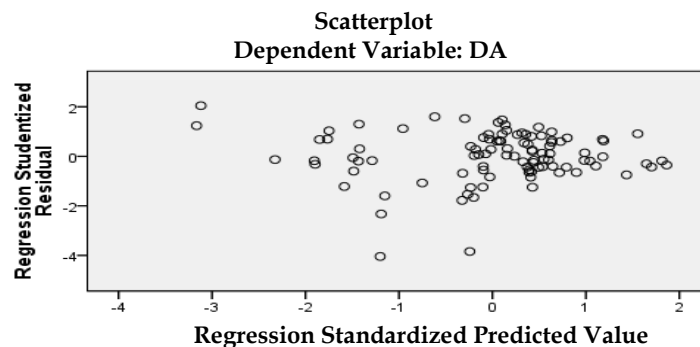
a. Predictors: (Constant), KA, KMA, KI, SIZE, LEV

b. Dependent Variabel: DA

Sumber: Output SPSS

Dari hasil tersebut nilai *durbin-watson* sebesar 1,115 dengan jumlah data (n) sebesar 100 dan jumlah variabel bebas yang diteliti (k) sebesar 5. Dengan nilai *durbin-watson* sebesar 1,115 maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terdapat autokorelasi karena terletak -2 dan +2.

Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik scatterplot terlihat bahwa sebaran titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1, 2, 3, 4 dan 5

Hasil perhitungan dengan komputer dengan aplikasi program SPSS 16 (*Statistical Program for Social Science*) pada uji hipotesis 1, 2, 3, 4 dan 5 adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized	Coefficients	Standardized
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-1.258	.734	
KA	-.011	.064	-.019
KMA	-2.724	.950	-.323
KI	-.002	.001	-.153
SIZE	.234	.064	.490
LEV	-.193	.197	-.103

Dependen Variabel: DA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:
 $DA = - 1,248 - 0,11KA - 2,724KMA - 0,002KI + 0,234SIZE - 0,193LEV + \epsilon$

Tabel 6
Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 ^a	.178	.134	.2602681

Predictors: (Constant), KA, KMA, KI, SIZE, LEV

Dependent Variabel: DA

Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,134. Berarti bahwa variabel manajemen laba dapat dipengaruhi oleh kualitas audit (KA), komite audit (KMA), kepemilikan institusional (KI), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (LEV) sebesar 13,4%. Sedangkan 86,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 7
Hasil Uji - F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.375	5	.275	4.060	.002 ^a
Residual	6.368	94	.068		
Total	7.743	99			

a. Predictors: (Constant), KA, KMA, KI, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F sebesar 4,060. Dengan nilai signifikan 0,002 < 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti model regresi *fit* atau cocok.

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	-1.713	.090
KA	-.173	.863
KMA	-2.868	.005
KI	-1.329	.187
SIZE	3.670	.000
LEV	-.980	.329

Dependent Variable: DA

Sumber: Output SPSS

Kualitas audit memiliki t-hitung sebesar -0,173 dan nilai signifikansi sebesar 0,863. Jika melihat tingkat signifikansinya > 0,05 maka kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa hipotesis kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Dilihat dari data penelitian pada tabel 1, perusahaan *property and real estate* di Indonesia lebih banyak diaudit oleh KAP *non big four*. Hal ini terlihat dari rata-rata perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP *big four* dari tahun 2011 sampai 2014 sebesar 32% yaitu sekitar 8 perusahaan dari 25 total perusahaan sampel, sedangkan KAP *non big four* lebih dominan digunakan oleh perusahaan yang menjadi sampel yaitu sebesar 68% sekitar 17 perusahaan dari 25 total perusahaan sampel. Bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak terlalu memperhatikan KAP yang akan mengaudit

perusahaan. Perhatian utama perusahaan adalah bagaimana KAP tersebut dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas bukan untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Selain itu perusahaan yang diaudit KAP *big four* maupun *non big four* tidak memberikan pengaruh pada kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Investor melihat hasil laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Hasil pengujian ini mendukung penelitian dari Luhglatno (2010) dan Pambudi dan Sumantri (2014) yang menyatakan bahwa Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan perhitungan di dapat bahwa t-hitung komite audit -2,868 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Jika melihat tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba. Komite audit diharapkan dapat mengatasi kecenderungan peningkatan berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen. Komite audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Perusahaan-perusahaan sampel pada umumnya sudah memenuhi ketentuan dalam surat edaran Bapepam nomor SE-03/PM/2002 yang menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang termasuk ketua komite audit dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan proporsi 30% untuk terlaksananya pengelolaan korporasi perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Raja *et al.* (2014).

Berdasarkan perhitungan di dapat bahwa t-hitung kepemilikan institusional -1,329 dan nilai signifikansi sebesar 0,187. Jika melihat tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa hipotesis kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional dalam penelitian ini terlalu kecil yaitu rata-rata kepemilikan institusional setiap perusahaan sampel adalah sebesar 1,7% dari total saham yang beredar. Jumlah tersebut sangat kecil karena kurang dari 5%. Kepemilikan saham institusional paling sedikit 5% dari saham yang beredar (Boediono, 2005). Persentase kepemilikan institusional yang kecil tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk di dalamnya integritas laporan keuangan. Jumlah kepemilikan institusional yang kecil membuat investor tidak dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perhitungan di dapat bahwa t-hitung ukuran perusahaan 3,670 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika melihat tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat di sebabkan aktivitas operasional yang dimiliki oleh perusahaan besar lebih banyak dibanding perusahaan yang berukuran kecil, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya manajemen laba. Perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari pembebanan kenaikan biaya oleh pemerintah seperti kenaikan beban pajak yang harus di tanggung perusahaan. Perusahaan besar juga akan menghindari penurunan laba secara drastis karena dapat menjadi tanda bahwa kinerja perusahaan semakin menurun. Akibatnya, perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga

kesempatan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dan Sumantri (2014) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perhitungan di dapat bahwa t-hitung *leverage* -0,980 dan nilai signifikansi sebesar 0,329. Jika melihat tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa hipotesis *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset pada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan sumber dana eksternal karena mewakili hutang yang ada dalam suatu perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi pula nilai hutang suatu perusahaan dan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. *Leverage* yang tinggi mengindikasikan hutang yang dimiliki cukup besar hal ini mengakibatkan resiko dan tekanan yang besar dari pihak kreditur ataupun sebaliknya (Pambudi dan Sumantri, 2014). Karena perusahaan masih memiliki modal sebagai aset perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang atau kewajiban perusahaan. Karena perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan mampu melunasi pokok beserta bunga pinjamannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014); Pambudi dan Sumantri (2014) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1)Pengujian pengaruh kualitas audit nilai signifikansi sebesar 0,863 $> 0,05$ menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan bahwa perusahaan-perusahaan tidak terlalu memperhatikan KAP yang akan mengaudit perusahaan. Hasil pengujian ini mendukung penelitian dari Luhglatno (2010), Pambudi dan Sumantri (2014); (2)Pengujian pengaruh komite audit nilai signifikansi sebesar 0,005 $< 0,05$ menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba. Semakin independen komite audit maka semakin rendah aktivitas manajemen laba. Hasil pengujian ini mendukung penelitian dari Raja et al. (2014); (3)Pengujian pengaruh kepemilikan institusional nilai signifikansi sebesar 0,187 $>0,05$ menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional dalam penelitian ini terlalu kecil, persentase kepemilikan institusional yang kecil tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan. Hasil pengujian ini mendukung penelitian dari Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; (4)Pengujian pengaruh ukuran perusahaan nilai signifikansi sebesar 0,000 $< 0,05$ menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga kesempatan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil pengujian ini mendukung penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba; (5)Pengujian pengaruh *leverage* nilai signifikansi sebesar 0,329 $> 0,05$ menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian dari Christiani dan Nugrahanti (2014) dan Pambudi dan Sumantri (2014) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran

Saran bagi peneliti berikutnya: (1) Dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid, (2) Menambah variabel independen di luar model penelitian ini agar dapat diketahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba, (3) Menggunakan pengukuran lain agar dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih jelas, (4) Menggunakan teori-teori yang terbaru sebagai dasar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-42.
- Anggit, D.T. dan M.J. Shodiq. 2014. Hubungan Antara Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Azlina, N. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Pekbis Jurnal* 2(3): 355-363.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2002. Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2002. Pembentukan Komite Audit. Jakarta.
- _____. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep-29/PM/2004 24 September 2004 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Bushee, B. 1998. The Influence of Institutional Investors on Myopic R & D Investment Behavior. *The Accounting Review*. 73(3): 305-333.
- Christiani, I. dan Y.W. Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(1): 52-62
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2001 . Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance*. Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II. <http://www.fcgi.org.id>.
- Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kesebelas. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guna, W.I. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Herni dan Y.K. Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 23(3): 302-314.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Isnanta, R. 2008. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Jao, R. dan G. Pagalung. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(1): 1-94.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-360.
- Nabila, A. dan Daljono. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting* 2(1): 1-10.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- _____, Rusmin, dan J.N. Ginting. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 5.
- Pambudi, J.E. dan F.A. Sumantri. 2014. Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Prajitno, B.C. dan Y.J. Christiawan. 2013. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Business Accounting Review* 1.
- Purwanti, L. 2012. Kecakapan Manajerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 8(2): 430-436.
- Raja, D.R., R. Anugerah, Desmiyawati, dan Kamaliah. 2014. Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Presentasi Saham Publik dan *Leverage*. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall: Canada.
- Siregar, S.V. dan S. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sulistyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Tim *Corporate Governance* BPKP. 2003. *Modul 1 GCG: Dasar-Dasar Corporate Governance*. Penerbit BPKP. Jakarta.
- Ujianto, M.A. dan B.A. Pramuka 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Watts, R. L. dan J.L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. 65(1):131-156.